

IDENTIFIKASI KERAGAMAN UNSUR KEBUDAYAAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU KABUPATEN TASIKMALAYA

Yani Sri Astuti¹, Ely Satiyasih Rosali²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
e-mail : yanisriastuti@unsil.ac.id¹, eljenong@gmail.com²

Abstrak

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karya, dan karsa manusia yang dalam perwujudannya memiliki persamaan dan perbedaan bentuk dan makna, tergantung di mana kebudayaan tersebut terbentuk dan berkembang. Desa Neglasari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari empat kepunduhan yaitu Cikeusik, Tanjak Nangsi, Naga, dan Sukaratu. Keempat kepunduhan tersebut memiliki unsur kebudayaan berupa kesenian yang relatif berbeda-beda. Untuk mengidentifikasi keragaman tersebut, diperlukan penelitian. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada : 1) Keragaman kesenian yang terdapat di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, dan 2) makna dari setiap kesenian yang terdapat di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Adapun fokus penelitiannya adalah: Unsur kebudayaan yang bersifat relatif berbeda saja berupa unsur kebudayaan yang disebut kesenian, Unsur Kesenian yang bersifat tradisional dan diakui masyarakat setempat sebagai kesenian daerahnya, Keragaman dan sebaran kesenian yang ada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Sejarah, eksistensi, dan upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat, serta Makna kesenian bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci : Keragaman, Unsur Kebudayaan, Desa Neglasari.

Abstract

A Culture is the result of creativity, taste, work, and human initiative which in its manifestation has similarities and differences in form and meaning, depending on where the culture is formed and developed. Neglasari Village is one of the villages located in Salawu Sub-district Tasikmalaya Regency consisting of four kepunduhan namely Cikeusik, Tanjak Nangsi, Dragon, and Sukaratu. The four downloads have cultural elements in the form of relatively different art. To identify such diversity, research is needed. In this study, the problem is limited to: 1) The diversity of art contained in Neglasari Salawu Tasikmalaya District, and 2) the meaning of any art contained in Neglasari Salawu Tasikmalaya regency. The focus of his research are: Elements of culture that are relatively different from any form of cultural elements called art, Elements of Art that is both traditional and recognized local communities as an art area, diversity and distribution of arts in Neglasari Salawu Tasikmalaya District, History, existence, and community conservation efforts, and the meaning of art for the local community.

Keywords: Diversity, Cultural Elements, Neglasari Village.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai anggota masyarakat juga merupakan kajian yang bersifat Dwitunggal dengan unsur budaya. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia yang menempati suatu daerah akan menghasilkan kebudayaan, dan kebudayaan dipastikan terlahir dari manusia-manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang terbentuk dalam suatu masyarakat terbentuk sebagai perwujudan dari sejumlah ide, gagasan, pola pikir, pola perilaku, dan karya manusia yang didapat

sebagai hasil dari proses “*learned behaviour*” atau tingkah laku yang terbentuk sebagai kebiasaan / aktivitas yang dipelajari (Mutakin, 2000 : 64). Tingkah laku yang terbentuk sebagai hasil aktivitas yang dipelajari sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari tersebut meliputi segala aspek atau unsur budaya, yang meliputi: kepercayaan dan upacara keagamaan, sistem ekonomi dan mata pencaharian, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa, serta teknologi dan peralatan (Rustanto, 2015 : 7).

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil dari manusia yang beretika, karenanya menghasilkan budaya yang bernilai etik. Menurut Herimanto dan Winarno (2008:29), budaya yang memiliki nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Masyarakat Desa Neglasari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki karakteristik tersendiri dibanding wilayah lainnya, khususnya pada keragaman dan pola persebaran aspek kebudayaan unsur kesenian. Berdasar hasil observasi awal, di Desa Neglasari terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang tersebar di semua kepunduhan dengan jenis kesenian tradisional yang relatif berbeda-beda. Keberadaan kesenian-kesenian tradisional tersebut merupakan salah satu potensi dan kekayaan non fisik dari setiap kepunduhan yang masih terus dilestarikan. Hal ini terlihat pada setiap pentas budaya yang diselenggarakan Desa Neglasari setiap tahun. Pentas budaya tersebut, berlangsung hampir satu minggu, dengan mementaskan berbagai macam kesenian tradisional yang ada.

Berdasar dari hasil temuan pada observasi awal tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena potensi kesenian tersebut dengan judul **“Identifikasi Keragaman Unsur Kebudayaan Di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”**

B. Permasalahan

1. Keragaman kesenian apa saja yang terdapat di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa makna dari setiap kesenian yang terdapat di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Menurut Kasniyah (2012 : 7), *purposive sampling* digunakan dalam tahap awal penelitian untuk mencari dan menentukan jumlah sampel yang dapat mewakili populasi yang memiliki ciri-ciri esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada:

- Unsur kebudayaan yang disebut kesenian.

- Unsur Kesenian tradisional dan diakui masyarakat setempat sebagai kesenian daerahnya.
- Keragaman dan sebaran kesenian yang ada di Desa Neglasari
- Sejarah, eksistensi, dan upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat.
- Makna kesenian bagi masyarakat setempat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.Kluckholn (Soekanto, 1990 : 192) menguraikan ulasan dari pendapat beberapa ahli mengenai unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural universals salah satunya adalah kesenian. Kuntjaraningrat (2013 : 24) menjelaskan bahwa : kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Sedangkan menurut Havilland (Ranjabar, 2006 : 20), kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

Desa Neglasari yang terdiri dari empat kepunduhan, yaitu Kepunduhan Cikeusik, Kepunduhan Tanjak Nangsi, Kepunduhan Naga, Kepunduhan Sukaratu, merupakan suatu wilayah yang memiliki karakteristik khususnya pada keragaman dan pola persebaran aspek kebudayaan unsur kesenian.

Berikut beberapa kesenian tradisional yang berkembang dan menjadi ciri khas di empat kepunduhan yang ada di Desa Neglasari :

1. Kepunduhan Naga (Kampung Naga)

Dibidang kesenian masyarakat Kampung Naga mempunyai pantangan atau tabu mengadakan pertunjukan jenis kesenian dari luar Kampung Naga seperti wayang golek, dangdut, pencak silat, dan kesenian yang lain yang mempergunakan waditra goong. Sedangkan kesenian yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah terbangan, anklung, beluk, dan rengkong.

a. Terbang Gembrung

Terbang Gembrung yaitu jenis kesenian tradisional yang terdiri dari alat musik yang hampir sama dengan rebana, dimana bingkainya merupakan tabung suara berbahan kayu yang pada bagian tengahnya kosong dan kulit domba atau sapi sebagai penutup salah satu sisi yang dijadikan muka terbang, serta diberikan tali

dan pengikat sisi kulit. Pada bagian tengah kulit tersebutlah pemain menepuk-nepukan telapak tangannya untuk memperoleh suara yang diinginkan.



Gambar 1. Alat musik terebang gembrung

Terebang Gembrung dimainkan oleh laki-laki berjumlah dua orang sampai tidak terbatas. Mereka duduk berjejer menurut ukuran terebang yang dimainkan. Terebang Gembrung yang diduga masuk ke Kampung Naga sejalan dengan sejarah penyebaran agama Islam.

Penyajian kesenian Terebang Gembrung biasanya ini dilaksanakan pada upacara-upacara hajjat sasih, waktu Takbiran menjelang Idul Fitri, menjelang Idul Adha dan pada saat memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

b. *Terebang Sajak*

Yaitu kesenian tradisional yang memainkan alat musik berupa alat yang hampir sama dengan rebana yang disertai dengan lantunan syair-syair yang berasal dari kitab buhun/leluhur. Kesenian ini biasanya dimainkan minimal oleh 6 orang dewasa. Baik pada kesenian Terebang Gembrung maupun Terebang Sejak, para pemain biasa memainkan kesenian tersebut dengan dilengkapi kostum yang khas berupa baju kampret, celana pangsi, dan iket kepala.



Gambar 2. Masyarakat Kampung Naga sedang memainkan terebang sajak

Terebang sajak dipertunjukkan untuk menggambarkan suasana masyarakat kampung Naga yang sedang bergembira upacara – upacara hajjat sasih, pernikahan atau khitanan massal.

c. Angklung

Angklung adalah salah satu alat kesenian tradisional yang ada di Kampung Naga, yaitu angklung *buhun* atau angklung yang dianggap keramat, sehingga hanya sesepuh adat dan para orangtua saja yang boleh memainkan angklung yang bernada diatonis tersebut. Perangkat angklung buhun terdiri dari angklung *ceureuleuk*, angklung *engklok*, angklung *indung*, dan angklung *bareng*.

Kesenian ini bisa dimainkan oleh pemain sampai 15 orang dan biasanya dipertunjukkan pada saat adanya upacara-upacara hajjat sasih, khitanan massal, mengarak hasil panen, upacara adat menghormati Dewi Sri Pohaci, dan pentas kesenian memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.



Gambar 3. Pertunjukan Angklung di Kampung Naga

2. Kepunduhan Tanjacksongsi

Seni yang berkembang di Kepunduhan Tanjacksongsi ini hampir sama dengan daerah yang lainnya. Pencak Silat, Wayang Golek dan juga Calung merupakan kesenian yang cukup berkembang di daerah ini.

a. Kacapi Suling

Merupakan perangkat waditra sunda yang terdiri dari kacapi dan suling. Kacapi Suling digunakan untuk mengiringi Juru Sekar yang melantunkan lagu secara solo maupun grup yang disebut Rampak Sekar.

Kesenian kacapi suling yang dikembangkan masyarakat kepunduhan Tanjak Nangsi terbatas pada generasi tua saja, hal ini terbukti dari usia para pemain kacapi suling yang sudah diatas 50 tahun dan tidak ada generasi muda yang mmpelajari kesenian tersebut.

b. Wayang Golek

Wayang Golek adalah salah satu jenis kesenian tradisional sunda berupa boneka yang terbuat dari kayu. Kesenian ini sangat terkenal di wilayah Tanah Sunda atau di wilayah Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Banten. Wayang Golek yang diduga merupakan kesenian inovasi dari wayang kulit yang berasal dan berkembang di wilayah pesisir utara pulau Jawa, berkembang di kepunduhan Tanjak Nangsi seperti wayang golek di daerah lainnya di Jawa Barat, dialognya menggunakan bahasa Sunda.

Makna dari pertunjukan wayang golek bagi masyarakat Sunda, adalah sebuah bentuk budaya yang bukan hanya bertujuan menghibur, namun lebih jauh, menjadi sebuah media yang berisi banyak pesan kehidupan bagi mereka yang menginginkan hidup lebih baik.

c. Pencak silat

Merupakan seni beladiri khas yang dimiliki masyarakat sunda yang memperlihatkan gerakan berkelahi dengan menggunakan teknik pertahanan diri. Kesenian ini dikembangkan oleh masyarakat di Kepunduhan Tanjaknangsi sebagai kesenian yang bersifat turun temurun juga. Selain dijadikan sebagai olahraga beladiri juga, pencak silat biasanya dipertunjukkan sebagai seni dalam acara hajatan besar dan perayaan memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Kepunduhan Sukaratu

Kesenian yang berkembang di daerah Kepunduhan Sukaratu tidak terlepas dari kentalnya nuansa islami yang terdapat di daerah tersebut. Kesenian Marawis yang merupakan kesenian hasil adopsi dari tanah arab menjadi salah satu jenis kesenian yang berkembang cukup pesat. Beberapa pesantren yang terdapat di Kepunduhan Sukaratu menjadi salah satu pendorong berkembangnya kesenian marawis di daerah tersebut.



Gambar 4. Kesenian Rebanas



Gambar 5. Kaligrafi lukisan warga Kepunduhan Sukaratu

4. Kepunduhan Cikeusik

Kesenian di Kepunduhan Cikeusik dirintis mulai pada tahun 1978. Kesenian tersebut meliputi : calung, sajak, reog dogdog, terbang, ngaronggeng (bangreng), gembrung, dan darandang. Selain itu juga di wilayah ini terdapat upacara adat “ruat lembur” yang dilakukan satu tahun sekali pada 27 muharam.

a. Calung

Calung merupakan alat kesenian tradisional yang terbuat dari bambu. Alat musik ini berkembang di tatar Sunda dengan kemiripan alat yang dinamakan angklung. Perbedaannya, angklung dimainkan dengan cara digoyangkan, sedangkan calung dimainkan dengan cara menabuh atau memukul bilah atau *ruas* (tabung bambu) yang tersusun menurut *titi laras* (tangga nada) pentatonik (*da-mi-na-ti-la*). alat ini termasuk alat musik perkusi karena cara memainkannya dengan dipukul.

Kesenian Calung sebagai pertunjukan yang terdisri dari tabuhan, lagu, dan lawakan, biasanya dipertunjukkan pada acara - acara yang menggambarkan kegembiraan bersama, misalnya sebagai pentas hiburan dalam acara pernikahan, dan sunatan.

b. Sajak

Sajak merupakan syair-syair yang berisi kumpulan kata-kata bermakna. Sajak-sajak ini biasanya didengarkan diiringi oleh musik terbang. Sajak-sajak yang ada di desa kepunduhan Cikeusik merupakan syair –syair yang mengandung makna petuah atau nasehat tentang kehidupan, yang biasanya menggunakan bahasa sunda buhun.

Salah satu syair sajak tersebut berjudul MANURUN, yang isi syairnya berbunyi:

Manurun manuk manurun

Nincak lawang sawarga nyukang di sagara iman

Beber layar kamah dina

c. Reog

Reog merupakan kesenian tradisional yang menggunakan perangkat musik berupa dog dog atau gendang yang ditabuh, diiringi oleh gerak tari yang lucu dan lawakan. Lawakan-lawakan yang disampaikan mengandung pesan-pesan tentang kehidupan berkaitan dengan aspek sosial dan keagamaan tanpa mengandung unsur mistis atau magis..

Kesenian Reog di kepunduhan Cikeusik biasanya dimainkan oleh 4 sampai 6 orang pemain, dimana didalamnya merupakan perpaduan dari musik, lagu, tarian, cerita/dongeng dan lawakan. Kesenian ini biasa dimainkan pada acara pernikahan, sunatan, dan pentas Kesenian pada acara memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

d. Dogdog

Dogdog merupakan kesenian tradisional yang menggunakan perangkat berupa alat tabuh, menyerupai kendang, tetapi hanya satu bagian/sisi yang tertutup kulit untuk kemudian ditabuh menggunakan penabuh kayu. Perangkat seni yang biasanya berbahan kayu nangka atau kayu nyiur tersebut biasanya saat dimainkan talinya diselendangkan atau diikatkan pada pinggang. Permainan kesenian Gogdog biasanya dimainkan oleh minimal 4 orang, terkait dengan adanya empat ukuran Dogdog dari yang kecil sampai yang besar.

Makna permainan kesenian Dogdog yang dikaitkan dengan angka empat dari empat buah Dogdog, mengandung filosofi, bahwa hidup manusia dibungkus dengan jasad yang berasal dari empat unsur saripati tanah, berupa angin, air, api, dan tanah. Pertunjukan Dogdog di kepunduhan Cikeusik biasanya bersamaan dengan pertunjukan reog.

e. Terebang

Kesenian tradisional Terebang yang terdapat di Kepunduhan Cikeusik memiliki kesamaan karakter dengan terebang yang ada di Kampung Naga.

f. Bangreng

Bangreng adalah kesenian tradisional yang merupakan perpaduan dari Terebang dan Ronggeng.

Terebang adalah alat musiknya yang berupa Rebana, dan Ronggeng adalah penari wanita yang biasanya siap melayani tarian pria yang menghadapinya.

Pada masyarakat kepunduhan Cikeusik, kesenian Bangreng dipertontonkan hanya untuk hiburan saja. Biasanya dipertontonkan pada acara-acara hajatan pernikahan dan pada pentas seni memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Kesenian ini merupakan perpaduan antara musik, tarian dan nyanyian lagu-lagu Sunda buhun yang kini sudah dikolaborasi dengan lagu-lagu sunda modern dan lagu dangdut.

Setiap bahan yang dipergunakan memiliki makna tersendiri. Kulit hewan berarti bahwa manusia tidak boleh berperilaku seperti hewan karena manusia diberi budi pekerti dan akal. Kemudian bahan yang terbuat dari alam seperti kayu, berarti kita harus memelihara apa yang ada di sekitar kita.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Desa Neglasari terdiri dari empat kepunduhan, yaitu Kepunduhan Cikeusik, Kepunduhan Tanjak Nangsi, Kepunduhan Naga, Kepunduhan Sukaratu. Kesenian yang berkembang di Kepunduhan Cikeusik meliputi : calung, sajak, reog dogdog, terbang, ngaronggeng (bangreng), gembrung dan darandang, sedangkan Kepunduhan Tanjknangsi memiliki seni tradisional berupa : pencak silat, wayang golek dan juga calung. Kesenian yang merupakan warisan leluhur masyarakat Kampung Naga adalah terbangan, angklung, beluk, dan rengkong. Sedangkan kesenian yang berkembang di daerah Kepunduhan Sukaratu adalah kesenian marawis.

b. Saran

Keragaman jenis kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya hendaknya tetap dilestarikan dengan memahami makna yang terkandung dalam setiap jenis kesenian yang ada dan berkembang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Herimanto dan Winarno, 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasniah, Nanik 2013. Tahapan menentukan informan dalam Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2013. Pengantar Antropologi. Rineka. Jakarta.

Mutakin, Awan, Gurniwan Kamil Pasya.2000.
Masyarakat Indonesia dalam
Dinamika. Bandung : Buana Nusa.

Ranjabar, Jacobus 2015. Perubahan Sosial Teori-
Teori dan Proses Perubahan Sosial
Serta Teori Pembangunan. Bandung :
Alfabeta